

BAB II KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan prosedur kegiatan belajar mengajar antara pendidik atau guru dengan peserta didik yang dilakukan di dalam dan di luar ruangan kelas dengan tujuan untuk meningkatkan kepandaian peserta didik. Dari pembelajaran ini, menyebabkan adanya interelasi antara pendidik dan peserta didik, maka guru dan peserta didik merupakan bagian terpenting dalam proses pembelajaran.¹ Elemen lain yang menunjang proses pembelajaran antara lain tujuan, materi, metode, media, dan evaluasi.

Berdasarkan UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, terdapat definisi terkait pembelajaran yaitu suatu proses korelasi yang dilakukan antara pendidik dan peserta didik serta sumber belajar dari lingkungan belajar.² Jadi, secara Nasional, kata pembelajaran diartikan sebagai kegiatan interaksi dengan didukung oleh komponen pentingnya yaitu guru, siswa, dan sumber belajar. Sehingga, proses pembelajaran merupakan suatu sistem dengan menggunakan komponen-komponen yang terikat dan menyebabkan adanya interaksi sehingga tujuan yang telah direncanakan akan tercapai.³

Menurut pendapat para ahli yaitu Trianto, pembelajaran didefinisikan sebagai suatu kegiatan yang kompleks dengan usaha yang dilakukan oleh guru untuk mengajari muridnya.⁴ Sedangkan pendapat lain menurut Bafadal Ibrahim, pembelajaran dimaknai sebagai segala usaha atau tindakan dalam kegiatan belajar mengajar guna menghasilkan keefektifan dan keefisienan dalam pelaksanaan belajar

¹ Ahmad Rudi Masrukin, Proses Pembelajaran Inquiry Siswa MI Untuk Meningkatkan Kemampuan Matematika. *Jurnal Auladuna* 1, no.2 (2019), 102.

² Republik Indonesia, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, 6.

³ Apriade Pane dan Muhammad Darwis Desopang, Belajar dan Pembelajaran, *Fitrah Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman* 3, no.2 (2017), 337-338.

⁴ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-progesif*, (Jakarta: Kencana, 2009), 19

mengajar.⁵ Dan menurut Jogiyanto, pembelajaran diartikan sebagai suatu proses dalam kegiatan atau perubahan melalui reaksi dari situasi yang telah ditemui, dan ciri-ciri perubahan tersebut tidak dapat didefinisikan berdasarkan pada kecondongan reaksi asli, maturitas atau perubahan yang dialami dan bersifat sementara.⁶ Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses belajar mengajar dari guru untuk siswa sehingga terjadi suatu interaksi yang mampu mendorong keefektifan pembelajaran dan tercipta tujuan pembelajaran yang baik.

Secara umum, pembelajaran jika dilihat dari sisi pendekatan dapat dibagi menjadi tiga makna yaitu pertama, secara behavioristik pembelajaran diartikan sebagai usaha dalam merubah tingkah laku peserta didik dengan pemaksimalan lingkungan sebagai acuan dalam memberikan stimulus atau dorongan pada peserta didik. Kedua, secara kognitifisme memaknai pembelajaran sebagai upaya yang dilakukan guru dalam memberikan arahan, pengajaran, stimulus serta motivasi pada peserta didik dalam proses pembelajaran. Ketiga, pendekatan interaksional mengartikan pembelajaran sebagai proses interaksi melalui tindakan ajaran antara pendidik dan peserta didik serta sumber belajarnya yang berasal dari lingkungannya. Berdasarkan paparan diatas, kita dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran dapat dikatakan berhasil dan lebih bermakna jika terdapat suatu aktifitas, inovasi, dan kreatifitas dalam pelaksanaan proses pembelajaran.⁷

b. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran secara bahasa berasal dari kata *objectives* yang berarti “tujuan” dan *learning* yang berarti “belajar”. Sehingga apabila digabungkan menghasilkan istilah *Learning Objectives* (LO) yang bermakna tujuan belajar. Sedangkan secara istilah, tujuan pembelajaran menurut Cranton yang dikutip oleh Asrori menyatakan bahwa tujuan pembelajaran merupakan pernyataan-pernyataan mengenai hasil kognitif dan keahlian yang

⁵ Ibrahim Bafadal, *Manajemen Perlengkapan Sekolah Teori dan Aplikasinya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 11.

⁶ Jogiyanto, *Pembelajaran Metode Kasus*, (Yogyakarta: CV Adi Offset, 2007), 12

⁷ Yunus Abidin, *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*, (Bandung: Refika Aditama, 2016), 1-2.

diinginkan dari peserta didik setelah pembelajaran selesai. Sementara menurut Meger yang ditulis dalam bukunya yang berjudul *Preparing Instructional Objectives* dalam kutipan Asrori menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran merupakan gambaran dari kepandaian peserta didik terkait kinerja yang diraihinya.⁸ Berdasarkan pendapat diatas, tujuan pembelajaran adalah sesuatu hasil belajar yang akan dicapai oleh peserta didik selama pelaksanaan pembelajaran.

Tujuan pembelajaran ini ditetapkan dan dicantumkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan merupakan salah satu bagian terpenting dalam proses pembelajaran. Perumusan tujuan pembelajaran ini dibuat dengan langkah yaitu memperhatikan standar dan kompetensi serta indikator yang telah menjadi acuan dalam aturan pendidikan. Maka, tujuan pembelajaran harus ditetapkan terlebih dahulu dengan sejelas mungkin, tanpa adanya pemakna yang berbeda.

c. Strategi Pembelajaran.

Strategi pembelajaran dalam bidang pendidikan, dimaknai dengan istilah *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular education goal* yang diartikan dengan suatu kegiatan persiapan pada proses pembelajaran demi keberhasilan dalam tujuan pembelajaran.⁹ Menurut Wina Sanjaya, strategi pembelajaran adalah semua kegiatan dengan adanya cara dan pendayagunaan sumber daya atau kekuatan saat proses pembelajaran berlangsung. Strategi pembelajaran dirancang guna mempermudah guru dalam melaksanakan pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran akan tercapai. Oleh sebab itu sebelum menyusun strategi pembelajaran, langkah awal yang harus dilakukan yaitu menentukan tujuan pembelajaran, karena tujuan ini merupakan faktor penentu dalam mengaplikasikan suatu strategi pembelajaran.¹⁰

Berdasarkan paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan salah satu taktik atau cara yang harus dimiliki dan diterapkan oleh pendidik dalam

⁸ Muhammad Asrori, Pengertian, Tujuan, dan Ruang Lingkup Strategi Pembelajaran, *Jurnal Madrasah 5*, no.2 (2013), 166.

⁹ Ngalimun, Strategi Pembelajaran dan Model Pembelajaran, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), 4.

¹⁰ Wina Sanjaya, Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran, (Jakarta: Kencana, 2015), 186-187.

mengajarkan pembelajaran kepada peserta didik guna memaksimalkan proses belajar mengajar dan hasil belajar dan kemampuan peserta didik yang tertuang dalam tujuan pembelajaran dapat tercapai secara mudah.

d. Strategi Pembelajaran dalam perspektif islam

Islam yang mempunyai pemahaman tersendiri pada dunia pendidikan. Islam melihat bahwa tiap individu memiliki hak terhadap pendidikan, baik laki-laki maupun perempuan dan mempunyai masa sampai akhir hidupnya. Pada dunia pendidikan, Islam mempunyai landasan yang akurat seperti tujuan kurikulum, pendidik, strategi, metode, fasilitas dalam pendidikan dan lainnya. Segala unsur yang terkandung dalam bidang pendidikan bisa dimengerti dari isi lima ayat pertama surat al-Alaq yang diturunkan Allah SWT melalui Nabi Muhammad SAW. Pada surat tersebut terdapat istilah Iqra' yang diulang sebanyak dua kali, yang memiliki arti yaitu memahami, mengamati, membandingkan, mengukur, menjelaskan, dan menganalisis. Beberapa makna tersebut merupakan cara yang diterapkan pada proses mempelajari ilmu.

Di dalam Al-Qur'an juga terdapat ayat terkait petunjuk strategi pembelajaran Ayat tersebut yaitu dalam Q.S an-Nahl [16]: 125 yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.”¹¹

Ayat ini menjelaskan bahwa terdapat tiga bentuk cara dakwah yang perlu diserasikan dengan target dakwah. Tiga bentuk cara itu yaitu dengan dakwah hikmah yaitu berbincang dengan perkataan yang baik, dengan dakwah mau'izah yaitu menyampaikan nasihat, dan dengan dakwah

¹¹ Alquran, an-Nahl ayat 125, Alquran dan Terjemahanya (Jakarta: Departemen Agama RI, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 391

jidal yaitu perdebatan.¹² Penjelasan tersebut jika dikaitkan dengan pendidikan, maka aktivitas pembelajaran mampu dilaksanakan tanpa paksaan, maksudnya pembelajaran dilakukan sesuai dengan tingkat keahlian dan kecerdasan pada tiap individu.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran dalam perspektif Islam memiliki ciri khusus yaitu dilihat dari segi pengajarannya yang dilakukan dengan melihat kondisi peserta didik, dimana harus disesuaikan dengan tingkat keahlian dan kecerdasan yang dimiliki masing-masing peserta didik.

2. *Multiple Intelligences*

a. Pengertian *Multiple Intelligences*

Teori Howard Gardner tentang *multiple intelligences* seperti yang dikutip oleh Nurul Hidayah yang memiliki pengertian yaitu suatu teori kecerdasan dengan memanfaatkan aspek kognitif atau pengetahuan dan kemajuan psikologi, antropologi, dan sosiologi pada setiap individu. Teori *multiple intelligences* ini pertama kali dikenalkan oleh Howard Gardner yang ditulis dalam bukunya dengan judul "*Frames of Mind*" tahun 1983.¹³ Pengertian kalimat *multiple intelligences* yaitu kecerdasan majemuk. Kecerdasan ini merupakan kepandaian pada diri peserta didik dalam mengurangi dan menyelesaikan masalah atau problema yang dihadapi khususnya selama melaksanakan pembelajaran.

Dalam Teori Howard Gardner terdapat penjelasan bahwa setiap individu memiliki bermacam-macam kecerdasan, namun kualitas perkembangannya berbeda-beda. Istilah kecerdasan ini dahulunya memiliki pemahaman yang berbeda dengan sekarang. Dulu sebelum Gardner kecerdasan ini diistilahkan dengan IQ (*Intelligence Quotient*) dimana kecerdasan ini hanya menonjolkan kecerdasan matematis-logis dan linguisitik saja. Sehingga menyebabkan kurangnya perhatian terhadap kecerdasan dibidang lain. Namun

¹² M. Quraish Sihab , Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, Volume 7, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 386.

¹³ Nurul Hidayati, Menerapkan *Multiple Intelligences* dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar, *Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar* 8, no.1 (2016), 70.

sekarang Howard Garder menemukan teori *intelligences* yang baru dan mengubah pemahaman yang lama. Teori *Intelligences* ini menyatakan, bahwa kecerdasan seseorang dapat ditingkatkan melalui pendidikan. Secara jelasnya, di dunia ini tidak ada anak bodoh dan anak pintar, tapi adanya anak yang menonjolkan kelebihan dan kemampuannya dengan satu atau beberapa kecerdasan saja. Maka, sebagai pendidik kita harus cermat dalam menilai dan menstimulasi kecerdasan pada setiap peserta didik. Menstimulasi ini maksudnya adalah mempertajam dan meningkatkan kecerdasan anak supaya bisa berkembang lebih baik.¹⁴

b. Macam-macam *Multiple Intelligences* (Kecerdasan Majemuk)

Macam-macam kecerdasan majemuk menurut Howard Gardner yang dikutip oleh Syarifah ada sembilan macam antara lain:

1) Kecerdasan *Linguistik-verbal* (bahasa)

Kegiatan pembelajaran dalam kecerdasan ini yaitu menulis, membaca, bercerita yang mana kemampuan tersebut dilakukan dengan memperhatikan kata-kata yang tepat.

2) Kecerdasan *Matematis-Logis*

Karakteristik anak dengan kecerdasan ini yaitu biasanya suka menjelajahi pola, memecahkan masalah, dan aktif dalam memanipulasi lingkungan serta melakukan sebuah percobaan.

3) Kecerdasan Spasial/Ruang Visual

Kecerdasan spasial/ruang visual menurut pendapat Gardner seperti yang dikutip oleh Agus Efendi yaitu suatu keahlian dalam memberikan gambar-gambar dan konsep-konsep serta keahlian memodifikasi dunia visual-spasial, sehingga menghasilkan kemampuan untuk menciptakan karya tiga dimensi.

4) Kecerdasan Kinestik

Menurut Gardner dalam kutipan Syarifah, kecerdasan ini merupakan keahlian dalam menggunakan anggota tubuh atau gerakan dalam

¹⁴ Sulfa Nurrachma, Pendidikan Multiple Intelligences Pada Anak Usia Dini, *Jurnal Cahaya PAUD 2* (2015), 67.

mengekspresikan perasaan yang dialami seperti kegiatan bersepeda, berlari, hiking dan bermain.

5) Kecerdasan Musikal

Kecerdasan musik adalah keahlian pada setiap individu dalam merasakan dan menikmati sebuah lagu dengan adanya melodi, irama, dan suara. Contoh kecerdasan anak pada kecerdasan musikal adalah mereka yang suka bernyanyi, bersiul, dan bersandung.

6) Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan interpersonal menurut Gardner merupakan suatu kemampuan yang dimiliki seseorang dalam merasakan sesuatu, tujuan, sifat, watak yang dimiliki orang lain, maksudnya kecerdasan ini memiliki kepekaan dalam melihat mimik muka orang lain, suara orang lain, dan isyarat dari orang lain.

7) Kecerdasan Intrapersonal

Kecerdasan intrapersonal merupakan suatu keahlian individu dalam bertindak dengan adaptif, mengambil dan mempertanggungjawabkan keputusan yang diambilnya, mempunyai kesadaran akan tujuan hidupnya, serta mampu mengatur perasaan dan emosi dalam diri sendiri.

8) Kecerdasan Naturalis/Lingkungan

Kecerdasan Naturalis merupakan suatu kecerdasan dalam diri seseorang untuk mengamati pola-pola yang ada di alam, serta sistem-sistem alam dan sistem yang dibuat oleh manusia.

9) Kecerdasan Eksistensial_spiritual

Kecerdasan eksistensial merupakan kepandaian dalam setiap individu yang berkaitan dengan berbagai aspek eksistensial manusia contohnya, makna hidup yang sesungguhnya, mengartikan suatu kematian, nasib yang akan dialami di dunia serta pengalaman pribadi seperti rasa cinta pada seseorang.¹⁵

c. Faktor yang Mempengaruhi *Multiple Intelligences*

Kecerdasan adalah kecakapan yang ada dalam setiap individu yang mempunyai sifat dinamis, tumbuh dan berkembang. Menurut Howard Gardner kecerdasan menjemuk berlandaskan pada kecakapan biologis, yang

¹⁵ Syarifah, Konsep Kecerdasan Majemuk Howard Gardner. *Jurnal Ilmiah Sustainable 2*, no.2 (2019), 183-194.

selanjutnya dituangkan sebagai spin-off dari faktor genetik dan lingkungan yang saling berpengaruh. Secara umum, kecerdasan tidak dapat dilihat dalam bentuk aslinya, namun terkandung dalam simbol seperti bahasa, gambar, notasi musik, dan matematika.¹⁶

Kemudian, Howard Gardner menyatakan pendapatnya seperti yang dikutip oleh Armstrong bahwa kecerdasan peserta didik dipengaruhi oleh stimulus yang berasal dari faktor lingkungan sekitar. Stimulus dari faktor lingkungan yang mampu meningkatkan kecerdasan peserta didik yaitu antara lain:

1) Fasilitas penunjang kecerdasan

Seperti pelatihan musik perlu adanya gitar, piano, microfon, dan lain-lain, jika alat tersebut tidak ada maka pengembangan kecerdasan musikal anak tidak berkembang.

2) Sejarah dan budaya

Contohnya dalam dunia pendidikan apabila pemerintah lebih bisa menangani dan memberika peluang yang cukup besar bagi peserta didik yang memiliki kecerdasan pada bidang lingusitiknya maka akan mampu memudahkan dalam pelatihan pengembangan kecerdasan lingusitik peserta didik.

3) Geografis

Contohnya, apabila ada balita yang lahir dan dibesarkan dari keluarga yang bertempat tinggal di daerah agraris atau maritim, maka anak tersebut akan lebih mudah mengembangkan kecerdasan naturalisnya. Lain dengan anak yang hidup di daerah perkotaan.

4) Keluarga

Contohnya apabila anak ingin berprofesi menjadi dokter tetapi karena tidak adanya dorongan dari kelurga maka anak tersebut mencancel profesinya dan akan mengambil profesi yang dipilih atau didorong oleh keluarga. Hal tersebut merupakan pengaruh keluarga yang dalam mengembangkan kecerdasannya. Namun, terkadang pengaruh keluarga akan menjadikan tekanan spasial oleh anak.

¹⁶ Ansharullah, *Pendidikan Islam Berbasis Kecerdasan Jamak Multiple Intelligences*, (Jakarta: STEP, 2013), 44.

5) Situasional

Contohnya, apabila ada seorang anak yang membantu keluarganya karena memiliki kondisi ekonomi yang minim dan memaksanya untuk melaksanakan tugas keluarga. Maka akan mengakibatkan terhambatnya perkembangan kecerdasan interpersonal anak tersebut.¹⁷

Sedangkan menurut Wahyudin Sumpeno, beberapa aspek yang mampu mempengaruhi perkembangan kecerdasan individu antara lain:

- 1) Pengalaman
- 2) Lingkungan
- 3) Kemauan dan keputusan
- 4) Genetika
- 5) Gaya hidup¹⁸

d. Pentingnya *Multiple Intelligences* dalam Pembelajaran

Konsep yang tertera pada teori *multiple intelligences* dalam kemajuannya mampu diterima para pengembang dalam bidang pendidikan. Hal tersebut menjadikan guru untuk lebih bisa menumbuhkembangkan kecerdasan pada peserta didik dalam proses belajar mengajar. Menurut teori *multiple intelligences* ini, tiap-tiap peserta didik mempunyai satu kecerdasan yang lebih menonjol daripada kecerdasan yang lain pada dirinya. Jenis dari kecerdasan yang lebih menonjol tersebut akan dapat mempengaruhi model belajar pada peserta didik. Dengan model belajar yang tepat dengan kecerdasannya tersebut, mampu mempermudah siswa saat memahami suatu materi pelajaran. Contohnya apabila peserta didik mempunyai keunggulan kecerdasan dalam aspek visualnya, maka memudahkan penangkapan isi materi pelajaran dan maksud dari penggunaan alat peraga pada proses pembelajaran. Oleh sebab itu, pembelajaran berbasis *multiple intelligences* memiliki peranan penting dalam pembelajaran karena pada pendidikan dasar merupakan jenjang awal dalam pendidikan dan awal pondasi penanaman ilmu pengetahuan pada peserta didik. Sehingga, dalam

¹⁷ Thomas Armstrong, *Kecerdasan Multiple Intelligences di dalam Kelas*, (Jakarta: Indeks, 2013), 30.

¹⁸ Wahyudin Sumpeno, *Sekolah Masyarakat Penerapan Rapid-Training-Design dalam Pelatihan Berbasis Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 214-216.

pembelajaran dipendidikan dasar haruslah benar-benar dapat diterima dan diaplikasikan oleh peserta didik secara mudah.

Menurut pendapat Armstrong, teori *multiple intelligences* ini menjadikan kemudahan bagi guru untuk menerapkan berbagai strategi pembelajaran dan diimplementasikan dalam pembelajaran di kelas. Teori ini memunculkan tawaran terhadap guru untuk meningkatkan dan mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih kreatif dalam pembelajaran. Pembelajaran *multiple intelligences* menarik kecerdasan yang terlihat pada setiap diri peserta didik secara optimal dan mengupayakan untuk memberikan pertahanan pada kecerdasan lainnya.¹⁹ Dalam dunia pendidikan khususnya pada pembelajaran penggunaan strategi pembelajaran berbasis *multiple intelligences* ini memiliki beberapa kegunaan, antara lain:

- 1) Mampu memberikan peluang melakukan proses pembelajaran yang lebih menyenangkan, tidak menjemukan, serta memberikan banyak pengalaman pada peserta didik dikarenakan adanya praktik-praktik nyata yang dipraktikkan oleh peserta didik selama berlangsungnya pembelajaran.
- 2) Membagikan kesan yang sangat mendalam pada peserta didik.
- 3) Mampu membantu menyesuaikan segala kebutuhan dari peserta didik dengan keunikannya selama pembelajaran.
- 4) Mampu menjadikan peserta didik untuk dapat mendalami segala informasi sesuai dengan kecerdasannya.²⁰

Beberapa hal penting yang tertuang dalam pembelajaran *multiple intelligences* dalam pembelajaran ini yaitu setiap individu mempunyai sembilan kecerdasan, setiap individu mampu mengembangkan kecerdasannya sesuai dengan tingkat kompetensinya, pada dasarnya sembilan kecerdasan bekerja sama dengan kompleks, Banyak cara atau teknik

¹⁹ Sarah Murray and Kylie Moore, Inclusion Through Multiple Intelligences, *Journal of Student Engagement: Education Matters* 2, no. 1 (2012), 42-48

²⁰ Handy Susanto, Menerapkan Multiple Intelligences dalam Sistem Pembelajaran, *Jurnal Pendidikan Penabur*, no.4 (2005), 67-75.

dalam peningkatan kecerdasan pada setiap kategori.²¹ Melihat betapa pentingnya pembelajaran berbasis *multiple intelligences* pada pembelajaran ini mengharuskan pendidik untuk lebih bisa mengembangkan *skill* pengajarannya dengan cara berlatih secara terus menerus. Contohnya, seorang guru memiliki pemahaman yang kurang dalam bidang musikal, maka wajib bagi guru tersebut untuk berlatih musik. Apabila kualitas yang dimilikinya tidak sebaik dengan guru dengan musikal yang tinggi, namun sudah cukup dan baik untuk diinstruksikan pada peserta didik. Oleh karena itu, seorang pendidik tidak boleh merasa cukup dan tidak mau mengembangkan *skillnya* lagi, tapi mestinya pendidik mempunyai rasa untuk selalu *update* terkait *skill* yang terbaru dalam dunia pendidikan. Apabila kecerdasan peserta didik dapat ditumbuhkembangkan, maka guru pun bisa mengembangkan keahliannya. Tentunya harus didukung oleh semangat yang luar biasa.²²

e. Landasan Normatif Kecerdasan Majemuk dalam Perspektif Islam

Dalam perspektif Islam potensi atau keahlian yang dimiliki pada setiap anak sebagai individu yang mandiri memiliki kaitannya dengan inteligensinya (kecerdasan). Sebagai makhluk ciptaan Allah SWT yang paling sempurna, manusia mempunyai kelebihan (kecerdasan) dan bentuk paling sempurna diantara makhluk ciptaan Allah SWT lainnya. Seperti firman Allah SWT dalam Q.S. at-Tin [95]: 4

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik baiknya.”²³

Allah SWT pun sudah berfirman bahwasanya manusia itu cerdas, seperti pada saat Nabi Adam a.s diturunkan oleh Allah SWT ke muka bumi sebagai manusia berakal pertama. Allah SWT ingin mengangkatnya sebagai seorang khalifah dengan dikasihnya suatu kecerdasan dan Allah memberikan pemahaman kepadanya. Menurut Aziz, kecerdasan

²¹ Thomas Armstrong, *Kecerdasan Multiple di Dalam Kelas*, (Jakarta: Indeks, 2013), 79.

²² Amir Hamzah, Teori Multiple Intelligences dan Implikasinya Terhadap Pengelolaan Pembelajaran, *Jurnal Tadris* 4, no.2 (2004), 251-261

²³ Alquran, at-Tin ayat 4, Alquran dan Terjemahanya (Surabaya: Departemen Agama RI, 2006), 903

memiliki arti bahwa kecerdasan adalah anugerah besar dari Allah SWT kepada manusia dan merupakan salah satu kelebihan manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya. Dengan kecerdasan yang dimiliki, manusia dapat terus menerus mempertahankan dan meningkatkan kualitasnya²⁴

Berdasarkan pemaparan diatas, maka dapat penulis simpulkan bahwa kecerdasan majemuk dalam perspektif Islam merupakan potensi atau keahlian yang dianugerah dari Allah SWT, dan diciptakan dengan bentuk yang sempurna pada tiap-tiap individu dan dapat ditingkatkan kualitasnya.

3. Pembelajaran Tematik

a. Pengertian Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik yaitu suatu pembelajaran yang terencana dengan berlandaskan pada tema-tema tertentu. Makna lain mengatakan pembelajaran tematik yaitu konsep pembelajaran terpadu dengan penggunaan beberapa tema yang kemudian dihubungkan dengan beberapa mata pelajaran sehingga mampu memberikan suatu pembelajaran nyata dari pengalaman yang bermakna kepada peserta didik. Sedangkan kata tema sendiri memiliki arti yaitu pokok pikiran atau gagasan utama dalam suatu pokok pembahasan. Berdasarkan pengertian diatas, pembelajaran tematik sangatlah menarik, serta menyediakan keleluasan dan kematangan dalam penerapan kurikulum, selain itu juga, pembelajaran tematik merekomendasikan kesempatan pada peserta didik untuk melahirkan dinamika di dalam pendidikan.²⁵

Menurut Depdiknas yang dikutip oleh Nurul Hidayah, yang dimaksud dengan “pembelajaran tematik pada intinya merupakan model pembelajaran terpadu dengan menggunakan tema dalam menghubungkan mata pelajaran satu dengan lainnya sehingga mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna kepada peserta didik”.²⁶ Menurut pendapat Fogarty Pembelajaran

²⁴ Panji Aziz, *Analisis Knsep Kecerdasan Perspektif Howard Gardner (Multiple Intelligences) dan Penerapannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, PGMI: UIN Syarif Hidayatullah, 2011. 1.

²⁵ Sun Haji, Pembelajaran Tematik Yang Ideal Di SD/MI, *Jurnal Stitnualhikmah* 3, no.1, 2015, 60.

²⁶ Nurul Hidayah, Pembelajaran Tematik Integratif di Sekolah Dasar, *Jurnal Terampil Pendidik dan Pembelajaran Dasar* 2, no.1, 2015, 35-36.

tematik merupakan suatu acuan susunan pembelajaran terpadu dengan menggabungkan beberapa mata pelajaran menjadi satu kesatuan tema. Sedangkan menurut Slekhar, pembelajaran tematik yaitu usaha yang mengombinasikan pengetahuan secara komprehensif dan terintegrasi.²⁷ Dan jika menurut pendapat Sutirjo dan Sri Istuti Mamik memaknai pembelajaran tematik sebagai satu cara atau usaha dalam menggabungkan pengetahuan, skill, nilai, atau sikap pembelajaran, dengan berlandaskan pada tema.²⁸

Berdasarkan paparan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik merupakan pembelajaran terpadu yang memiliki kelebihan dalam membantu mengembangkan pemahaman peserta didik dan lebih mengaktifkan peserta didik dalam pembelajaran. Jika dilihat dari karakteristik peserta didik tingkat sekolah dasar, maka pembelajaran yang lebih tepat dengan karakteristik peserta didik tersebut adalah pembelajaran tematik, dikarenakan pembelajaran ini dapat mengembangkan kemampuan dan keahlian peserta didik pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan tingkat tinggi kepada peserta didik mulai tingkat sekolah dasar, supaya peserta didik dapat menghadapi persaingan global di era *Disruptive Education*.

b. Prinsip dan Karakteristik Pembelajaran Tematik

Prinsip dasar dalam pembelajaran tematik yaitu sebagai berikut:

1. Bersatu dengan alam atau pembelajaran kontekstual.
2. Adanya tema pada gabungan mata pelajaran untuk alat penyatu
3. Menggunakan prinsip joyful learning yaitu pembelajaran sambil bermain sehingga menghasilkan pembelajaran yang mengasikkan

²⁷ Nurul Ain dan Maris Kurniawati, Implementasi Kurikulum KTSP:Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar, *Jurnal Inspirasi Pendidikan Universitas Kanjuruhan Malang*

²⁸ Sungkono, Pembelajaran Tematik dan Implementasinya Di Sekolah Dasar, *Jurnal Majalah Ilmiah Pembelajaran 2*, no.1, 2006, 52.

4. Pembelajaran tematik memberikan pengalaman-pengalaman secara langsung dan bermakna
5. Mengembangkan konsep tema pada proses pembelajaran

Sedangkan karakteristik pembelajaran tematik yaitu sebagai berikut:

1. Berpusat pada siswa
2. Memberikan pengalaman langsung
3. Pemisahan mata pelajaran kurang jelas
4. Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran
5. Bersifat fleksibel.²⁹

c. Tujuan dan Manfaat Pembelajaran Tematik

Pada umumnya suatu tindakan pasti ada tujuan dari tindakan tersebut. Begitupun juga suatu pembelajaran khususnya pembelajaran tematik memiliki tujuan yang wajib dicapai. Menurut Sukayati dalam buku yang ditulis oleh Andi Prastowo tujuan pembelajaran tematik antara lain

1. Menambah pemahaman peserta didik akan konsep pembelajaran yang dipelajari dan menjadikan pembelajaran lebih bermakna.
2. Meningkatkan keahlian peserta didik dalam trampil untuk menemukan, mengolah serta memanfaatkan suatu informasi yang didapatkan.
3. Meningkatkan sikap baik, dan membagikan kebaikan akan nilai-nilai budaya dan luhur dalam bermasyarakat.
4. Meningkatkan keterampilan dalam bersosial seperti melakukan kerja sama, sikap toleransi, sikap menghormati pendapat lain dan seterusnya.
5. Meningkatkan semangat belajar peserta didik dan bakat serta minat yang dimilikinya.³⁰

Sedangkan menurut sumber lain tujuan pembelajaran tematik yaitu memberikan wawasan pengetahuan mengenai tematik dan memberikan pemahaman mengenai pembelajaran yang cocok untuk siswa tingkat dasar.

²⁹ Mohamad Muklis, Pembelajaran Tematik, *Jurnal Fenomena* 4, no.1, 2012, 67-68.

³⁰ Andi Prastowo, *Analisis Pembelajaran Tematik Terpadu*, (Jakarta: Kencana, 2019), 5.

d. Pelaksanaan Pembelajaran Tematik

Menurut Fina Fakhriyah dalam penelitiannya mengatakan bahwa karakteristik yang dimiliki peserta didik sangat bermacam-macam, peserta didik sangat berpotensi untuk memaksimalkan kemampuannya dengan pembelajaran yang bervariasi dengan melihat pada kecerdasannya. Pembelajaran tematik menjadi salah satu pelajaran yang mampu meningkatkan keahlian peserta didik.³¹

Pelaksanaan pembelajaran tematik dapat dilaksanakan dengan beberapa tahapan. Menurut Trianto, pelaksanaan pembelajaran tematik ada beberapa tahapan antara lain:

1) Tahap perencanaan

Pada tahap ini seorang pendidik harus membuat kegiatan perencanaan terlebih dahulu meliputi:

- a) Pemetaan kompetensi dasar
- b) Pengembangan jaringan tema
- c) Pengembangan silabus
- d) Penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)

2) Tahap pelaksanaan

Dalam tahap ini seorang pendidik harus mampu mengimplementasikan kegiatan yang sudah disusun dalam RPP meliputi:

- a) Kegiatan awal (pembukaan)
- b) Kegiatan inti
- c) Kegiatan penutup.³²

3) Tahap evaluasi

Menurut Gardner, Kegiatan evaluasi yang baik yaitu dengan menerapkan multiple intelligences dalam kegiatan pembelajarannya. Kegiatan evaluasi memerlukan model yang meliputi kemampuan interpersonal, kemampuan intrapersonal, kemampuan naturalistik, dan

³¹ Fina Fakhriyah, *Implementasi Multiple Intelligences dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar*, Prosiding Seminar Nasional 30 Maret 2013.

³² Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu Dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), 15

kemampuan eksistensial-spiritual. Sedangkan menurut Amstrong dalam bukunya yang berjudul *Multiple Intelligences in The Classroom* menyatakan bahwa terdapat beberapa hal yang mesti dilakukan pendidik dalam melakukan evaluasi yang autentik dan menyeluruh yakni pendidik mesti mengamati tindakan peserta didik yang mengarah kepada intelegensinya, pendidik wajib mengumpulkan berkas penilaian peserta didik yang didapat selama pembelajaran berlangsung, pendidik mesti mengamati hasil kerja ketika peserta didik berdiskusi, pendidik melakukan tes tertulis harus bervariasi dan berdasarkan pada teori *multiple intelligences*.³³

Menurut Kunandar, standar penilaian kurikulum 2013 meliputi KI-1 (kompetensi sikap spiritual), KI-2 (kompetensi sikap sosial), KI-3 (kompetensi pengetahuan), KI-4 (kompetensi keterampilan).³⁴ Menurut Munif Chatib, terdapat tiga aspek dalam proses penilaian yang autentik meliputi:

a) Penilaian Afektif.

Penilaian ini bertujuan untuk melihat karakteristik pada tiap peserta didik saat melakukan pembelajaran. Dan hasil penilaiannya dibagi pada saat melakukan pembelajaran baik didalam maupun diluar kelas, atau bahkan pada saat dirumah

b) Penilaian Kognitif

Penilaian pengetahuan ini meliputi penilaian dalam hal menghafal, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, menyintesis, dan mengevaluasi. Penilaian kognitif ini dilakukan melalui tes tertulis dan tes lisan.

Berdasarkan aturan Permendikbud nomor 57 Tahun 2014 tentang kurikulum 2013 sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah, penilaian pengetahuan meliputi penilaian tes

³³ Masdudi, Konsep Pembelajaran Multiple Intelligences Bagi Anak Usia Dini, *Jurnal Pendidikan Anak* 3, no.2 (2017), 24

³⁴ Kunandar, *Penilaian Autentik*, (Jakarta: Rajawal Pers, 2014), 52

tertulis, tes lisan dan tes perbuatan contohnya, pada saat peserta didik melakukan pekerjaan rumah yang dikerjakan secara mandiri atau berkelompok.³⁵

c) Penilaian Psikomotorik

Penilaian keterampilan ini dilakukan guru dengan melalui aktifitas gerak peserta didik, kinerja peserta didik, kreatifitas dan hasil karya dari imajinasi peserta didik.³⁶

Aspek penilaian psikomotorik, penilaian keterampilan dilakukan dengan adanya aktifitas-aktifas yang mencerminkan sikap aktif, dengan adanya kreatifas sehingga mampu menciptakan suatu karya yang baik. Penilaian keterampilan dilakukan melalui kompetensi keterampilan (KI-4) baik yang dilihat dari pekerjaan mandiri maupun yang kelompok. Keterampilan yang keluar dari jiwa peserta didik diperoleh dari mereka yang mampu menangkap pengalaman belajar. Hal ini memiliki makna bahwa kompetensi keterampilan merupakan wujud dari keterkaitan terciptanya kompetensi kognitif oleh peserta didik.³⁷

Sedangkan menurut aturan Permendikbud RI Nomor 57 Tahun 2014 Penilaian keterampilan didapatkan melalui peserta didik yang mampu mendemonstrasikan materi dengan uji praktik, proyekm dan penilaian portofolio. Instrumen penilaian yang dipakai dalam menulis nilai

³⁵ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah Lampiran III

³⁶ Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia : sekolah berbasis multiple intelligences*, (Bandung: Kaifa, 2012), 151-157

³⁷ Latifatul Mida Muzamiroh, *Kupas Tuntas Kurikulum 2013 (Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum 2013)*, (Kota Pen, 2013), 56

yaitu dengan menggunakan skala atau rubrik penilaian.³⁸

e. Kelebihan atau keuntungan yang terdapat dalam pembelajaran tematik yaitu:

- 1) Kesesuaian tingkat perkembangan peserta didik dari pengalaman belajar yang dimilikinya
- 2) Kesesuaian minat dan kebutuhan belajar peserta didik
- 3) Pembelajaran menjadi lebih bermakna
- 4) Meningkatkan keterampilan yang dimiliki peserta didik
- 5) Menjalin kerjasama dengan guru dalam menyusun kegiatan pembelajaran.

Sedangkan kelemahan pembelajaran tematik adalah sebagai berikut:

- 1) Pendidik harus memiliki wawasan pengetahuan yang lebih luas, trampil dalam mengembangkan kreativitas, kepercayaan diri yang tinggi.
- 2) Mengharuskan peserta didik untuk memiliki kemampuan bidang akademik dan kreativitas
- 3) Memerlukan sarana prasarana yang bervariasi
- 4) Memerlukan dasar kurikulum yang baik
- 5) Mengharuskan adanya penilaian yang komprehensif³⁹

f. Landasan Normatif Pembelajaran Tematik dalam Perspektif Islam

Dalam perspektif Islam pembelajaran tematik merupakan suatu pembelajaran yang kontekstual dan pembelajaran yang fleksibel yang mana kebutuhan dalam pembelajarannya disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Adapun konsep dalam pembelajaran tematik menurut metodologi dalam islam termaktub dalam alquran surah al-Baqarah ayat 151 yang berbunyi:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِنْكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

³⁸ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah Lampiran III

³⁹ Hadion Wijoyo, dkk. *Dosen Inovatif Era New Normal*. (Sumatra Barat: ICM Publisher, 2021) 104-105.

Artinya: “Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu seorang Rasul (Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan ayat-ayat Kami, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (Sunnah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui.”⁴⁰

Dari ayat diatas dijelaskan bahwa terdapat 3 pilar utama yaitu tilawah, talim, dan tazkiyah. Dari ketiga pilar tersebut memiliki arti yaitu pertama tilawah diartikan sebagai suatu keterampilan (skill), keterampilan yang dimaksud adalah keterampilan yang digunakan dalam mengelola alam sebagai sumber daya manusia. Yang kedua talim yang diartikan sebagai suatu pengetahuan yang mana pengetahuan yang dimaksud sebagai upaya-upaya dalam membaca al-quran dan sunah. Dan yang ketiga yaitu Tazkiyah yang diartikan sebagai suatu sikap, maupun integritas yang mana dalam hal ini merupakan gabungan antara suatu keterampilan dan pengetahuan yang mana dari sana dapat diimplementasikan menjadi suatu amalan didalamnya.⁴¹

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik dalam perspektif Islam memiliki ciri kompetensi dasar yang mampu meningkatkan 3 ranah pembelajaran antara lain ranah afektif (sikap), ranah kognitif (pengetahuan), dan ranah psikomotorik (keterampilan) pada tiap-tiap individu

4. *Disruptive Education*

a. Pengertian *Disruptive Education*

Teori disruptive pertama kali ditemukan dan dikenalkan oleh Clayton Christensen dan Michael Porter sebagai keterlanjutan dari kebiasaan berpikir “harus berkompetisi, untuk bisa menang (for you to win, you’ve got to make somebody lose)”. Disruptive mengubah “pasar lama” industri dan teknologi guna menciptakan pembaruan yang lebih efisien dan menyeluruh. Sehingga

⁴⁰ Alquran, al-Baqarah ayat 151, Alquran dan Terjemahnya (Jakarta: Departemen Agama RI, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an,), 903

⁴¹ Sedy Santosa dan Zahratul Fitria, Pembelajaran Tematik (Metodologi Dalam Islam), *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 10, no. 6 (2021), 1522.

disruptive bersifat destruktif dan creative. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), disruptive diartikan sebagai sesuatu yang terkupas dari pangkalnya. Apabila diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, disruptive merupakan suatu perubahan yang terjadi secara esensial atau mendasar, yaitu kemajuan teknologi yang masuk kecelah kehidupan manusia.⁴²

Disruptive Education menurut KBBI dalam bahasa memiliki arti *disruptive* pembaruan, dan *education* pendidikan. Sehingga secara istilah *disruptive education* merupakan era dimana cara kerja berpindah atau berubah dari cara kerja yang konvensional menjadi modern dengan pendekatan digitas. Era *disruptive education* ini dampak dari adanya era revolusi industri 4.0, dimana penerapannya terjadi dan berjalan dengan datangnya virus covid-19, dima pemerintah telah memberlakukan pembelajaran jarak jauh pada beberapa lembaga pendidikan.⁴³

Era *disruptive* memiliki beberapa ciri antara lain, transisi yang begitu cepat, pola rumit tertebak, menimbulkan ketidakpastian, terjadinya kerumitan hubungan antar aspek penyebab perubahan, kurang jelasnya arah perubahan yang memunculkan makna ganda. Pada zaman ini, kemajuan informasi menjadi acuan dalam aktivitas manusia termasuk dalam bidang pendidikan di Indonesia. Disruptive pada dunia pendidikan merupakan efek dari munculnya era revolusi industri 4.0. Ciri utama pendidikan pada era ini adalah pendayagunaan teknologi digital dalam proses pembelajaran, sehingga pembelajaran dan kompetensi dapat berlangsung secara berlanjut tanpa harus bertatap muka di kelas.

Dengan demikian, disruptive harus dihadapi oleh seorang pendidik dengan maksimal. Guru dituntut untuk melek terhadap teknologi. Teknologi yang dipakai pada zaman sekarang untuk pembelajaran adalah handphone,

⁴² Ali Fikri Cholil, Pengaruh Globalisasi dan Era Disruptive Terhadap Pendidikan dan Nilai-nilai Keislaman, *SUKMA: Jurnal Pendidikan* 3, no.1, 2019, 120-121

⁴³ Tedi Priatna, "Inovasi Pembelajaran PAI di Sekolah Pada Era Disruptive Innovation", *Jurnal Tasqif* 16, no.1 (2018): 17.

pendidik harus dapat menuntut kelas untu membuat regu belajar yang tergabung dalam “grup-grup” Whatsapp. Sebab itu, guru menjadi mudah menyampaikan materi pelajaran melalui media tersebut. Selain itu guru juga dapat melakukan pembelajaran dengan aplikasi digital online lainnya seperti via teleconference, Google Classroom, Zoom meeting dan lainnya. Sehingga guru dituntut untuk pandai dalam menghadapi era Disruptive ini, dengan cara banyak membaca dan menggali informasi pada buku, informasi, jurnal, dan karya tulis ilmiah. Selain itu guru juga tidak boleh minim. Dan juga pengembangan diri guru di era disruptive harus selalu di-update, jangan sampai terhenti seperti pada saat mengajar perlu adanya inovasi pembelajaran.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa proses pendidikan sekarang ini berorientasi pada kemajuan teknologi. Proses pembelajaran juga ditujukan pada pendayagunaan teknologi digital. Selain itu, proses akomodasi pendidikan telah terjadi pembaruan secara virtual atau sering disebut dengan e-education. Berbagai macam pembaruan terutama yang bersifat digital dimanfaatkan guna kebutuhan kemajuan pelayanan dan kualitas pendidikan. Sehingga dalam dunia pendidikan, komunikasi bermedia menjadi salah satu media penting dalam mengaplikasikan kurikulum 2013 dalam pembelajaran.

b. Dampak *Disruptive Education*

Adapun dampak positif era *disruptive education* dalam kehidupan sehari-hari meliputi:

- 1) Dengan adanya perkembangan ini, menyebabkan semakin mudahnya seseorang dalam mengakses informasi.
- 2) Disrupsi dalam pendidikan mampu menghasilkan generasi yang cakap dan berstandar universal dalam bidang pendidikan.
- 3) Disrupsi mampu mengantarkan dunia pendidikan Indonesia untuk berkompetisi dengan negara-negara lain.
- 4) Disrupsi mampu menghasilkan tenaga kerja yang bermutu dan siap bertanding dengan sesama untuk berkreasi.

Sedangkan dampak negative dari era *disruptive education* dalam kehidupan sehari-hari yaitu sebagai berikut:

- 1) Bidang pendidikan khususnya pembelajaran di Indonesia dapat dikudeta oleh para investor
- 2) Dunia pendidikan menyebabkan adanya ketergantungan teknologi, yang mengakibatkan pada munculnya “tradisi serba instant”.
- 3) Mengurangi mental dan jiwa peserta didik akan kewajiban belajar sesungguhnya
- 4) Disrupsi akan menyebabkan adanya kelompok di dalam dunia pendidikan yang mampu memecah konsep pendidikan
- 5) Majunya teknologi menjadi semakin tergoresnya adat karena masuknya budaya dari luar.
- 6) Longgarnya kekuatan dalam mengontrol pendidikan oleh negara.

c. Kebijakan Pemerintah dalam Menghadapi Era *Disruptive Education*

Dalam menghadapi perkembangan zaman di era *disruptive education* khususnya dalam dunia pendidikan, pemerintah membuat kebijakan-kebijakan antara lain:

- 1) Pemerintah mengadakan upaya untuk memperluas dan pemeratakan kesempatan seluruh rakyat Indonesia dalam memperoleh pendidikan yang bermutu tinggi untuk menuju terciptanya generasi bangsa yang bermutu tinggi dengan memajukan anggaran pendidikan secara signifikan
- 2) Pemerintah mengadakan peningkatan pada keterampilan akademik dan kecakapan serta tanggung jawab kesejahteraan tenaga kependidikan. Dengan adanya peningkatan skill untuk tenaga pendidik, menjadikan meningkatnya pamor lembaga dan tenaga kependidikan.
- 3) Pemerintah melakukan perbaruan sistem pada pendidikan khususnya kurikulum, berupa verifikasi kurikulum yang disesuaikan dengan zaman guna meningkatkan keberagaman peserta didik, perancangan kurikulum yang berlaku nasional dan

lokal sesuai dengan kebutuhan setempat, serta jenis pendidikan secara profesional.⁴⁴

d. Implikasi Disruptive Education pada Makna dan Praktek Pendidikan

Keterlibatan era disruptive dengan praktik pendidikan yaitu para pendidik yang harus mengubah pendekatan, model, dan strategi pembelajaran yang dipakai sebelumnya menjadi pembelajaran yang fleksibel dan lebih cepat. Munculnya teknologi digital mengharuskan dan mewajibkan para pendidik untuk lebih kreatif, menarik, dan lebih bisa mengaktifkan kelas serta pemahaman bagi peserta didiknya pada saat proses pembelajaran. Pembelajaran yang perlu dikembangkan yaitu pembelajaran yang multi-stimulan sehingga mampu merangsang peserta didik dalam meningkatkan motivasi untuk semangat belajar dan hasil nilai dan manfaat dari apa yang didapatkan selama mengikuti pembelajaran, dimana peserta didik mampu bersugesti secara langsung pada hasil dan makna belajar itu sendiri. Dan yang lebih penting peran pendidik sebagai sumber belajar dan pemberi ilmu bagi peserta didik, selain itu pendidik juga harus mampu memerankan peran sebagai pembimbing yang baik selama proses pembelajaran dan diluar pembelajaran, penyedia apa yang dibutuhkan dan diperlukan peserta didik, penyemangat bagi peserta didik untuk belajar, pemberi gagasan yang baik, dan trendsetter atau inovator yang mampu mengembangkan fantasi, skill, karakter, serta kemampuan dalam menangani problema dari peserta didik. Maksud dari pembahasan ini adalah bagaimana para pendidik mampu melakukan deliberate practice atau proses latihan pembelajaran secara terus menerus dengan sistematis, terstruktur dan berpacu pada suatu tujuan. Dengan demikian, prinsip yang perlu didahulukan para pendidik di era disruptive ini yaitu sebagai berikut:

- 1) Melakukan tindakan cepat untuk pergi dari zona nyaman masa lalu, agar tidak ketinggalan zaman dan semakin maju

⁴⁴ Ratna Ekasari, dkk Analisis Dampak Disrupsi Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0, *Jurnal Ecopreneur* 4, no. 1, 2021, 113-114

- 2) Melakukan pekerjaan dengan adanya target atau capaian yang jelas, agar pembelajaran dapat berjalan dengan semaksimal mungkin
 - 3) Melakukan runtutan pengajaran dalam pembelajaran yang bermakna, agar pembelajaran dapat tersampaikan dengan baik kepada peserta didik
 - 4) Melatih diri sebagai pendidik yang berjiwa inovator dan inspirator bagi peserta didiknya
 - 5) Mampu membentuk mentalitas profesional yang ahli.⁴⁵
- e. Landasan Normatif Disruptive Education dalam Perspektif Islam

Landasan normatif mengenai disruptive pendidikan ini yaitu terdapat pada Q.S ar-Ra'd [13]: 11 yang berbunyi:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ ۗ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۗ
 إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ۗ
 وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنِّ وَّالٍ

Artinya: “Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”⁴⁶

Ayat tersebut menjelaskan bahwa apapun kegiatan manusia pasti ada pengikutnya yaitu para malaikat atau makhluk lainnya. Dengan demikian Allah tidak mengubah keadaan kaum dari positif ke negatif atau sebaliknya dari negatif ke positif melainkan mengubah apa yang ada pada diri mereka yaitu sikap

⁴⁵ Wayan Lasmawan, Era Disrupsi dan Implikasinya Bagi Reposisi Makna dan Praktek Pendidikan, *Jurnal Media Komunikasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* 1, no.1, 2019, 62-63.

⁴⁶ Alquran, ar-Rad ayat 11, Alquran dan Terjemahannya (Jakarta: Departemen Agama RI, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 346

mental dan pikiran mereka sendiri. Tafsir Q.S ar-Ra'd [13]: 11 diatas berbicara mengenai adanya perubahan. Dengan demikian jika dikaitkan dengan disruptive Education maka adanya perubahan pada pendidikan melalui kegiatan pembelajaran dengan melibatkan kemajuan teknologi.⁴⁷

Berdasarkan pemaparan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa landasan normatif disruptive education menurut perspektif Islam diatas, yaitu bahwa adanya perubahan yang terjadi di era disruptive education ini sesuai dengan apa yang sudah dijelaskan Allah SWT melalui firmanNya dalam Q.S ar-Ra'd [13]: 11 yaitu Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Sehingga kita sebagai hambaNya harus mampu memanfaatkan dan memelihara kenikmatan guna untuk mampu berubah menuju kearah yang lebih baik.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini berperan sebagai pijakan bagi penulis pada saat melaksanakan kegiatan penelitian, sehingga mampu meningkatkan wawasan dan mampu memperluas konsep serta pemahaman yang diperlukan dalam menganalisis penelitian yang akan dilakukan. Pada sub bab penelitian terdahulu ini, penulis belum mendapati judul penelitian yang serupa, melainkan penulis menemukan suatu karya yang ada kaitannya dengan judul penelitian ini. Adapun karya tersebut antara lain:

⁴⁷ M. Quraish Sihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Volume 6*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 565.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Penulis, Judul, Instansi, Tahun	Hasil dan Kesimpulan
1.	Siti Pitriani, dkk. Analisis Pembelajaran Tematik-Integratif Berbasis Multiple Intellegences Di Era Revolusi Industri 4.0, El-Midad Jurnal PGMI 12, no.1, 2020	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan di era 4.0 menuntut guru dan orang tua untuk mengarahkan dan meningkatkan kecerdasan peserta didik dengan memberi kebebasan sesuai dengan karakteristik kecerdasannya. Lembaga pendidikan berperan lebih dalam mencerdaskan peserta didik, dengan menerapkan kurikulum 2013 yaitu pembelajaran tematik-integratif berbasis multiple intellegences yang merupakan pembelajaran dengan kecerdasan majemuk.
	Persamaan	Perbedaan
	Persamaan jurnal Siti Pitriani, dkk. dengan skripsi penulis yakni mempunyai kesamaan dalam melakukan penelitian mengenai pembelajaran tematik berbasis multiple intelligences di era revolusi industri 4.0	Perbedaannya, terdapat dalam metode penelitian. Metode penelitian dalam jurnal Siti Pitriani yaitu menggunakan penelitian kualitatif studi kepustakaan. Sedangkan metode penelitian dalam skripsi penulis yaitu menggunakan penelitian kualitatif studi lapangan. Perbedaan selanjutnya terdapat dalam fokus penelitian. Fokus penelitian dalam jurnal Siti Pitriani, dkk. yaitu hanya mencari data mengenai pembelajaran tematik berbasis multiple intellegences di era revolusi industri 4.0. Sedangkan fokus penelitian dalam skripsi penulis yaitu penerapan pembelajaran tematik berbasis multiple intelligences pada MI kelas rendah dengan tiga tahapan pembelajaran.
2.	Delora Jantung Amelia,	Hasil penelitian menunjukkan bahwa

No.	<p>Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Berorientasi Multiple Intelligences Kelas Awal SD Muhammadiyah 9 Malang, Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara 3, no.1, 2017.</p>	<p>pelaksanaan pembelajaran tematik berorientasi multiple intelligences di kelas awal sudah berjalan dengan baik yaitu penerapan fasilitas belajar melalui tipikal delapan kecerdasan majemuk kepada peserta didik. Namun pelaksanaan pembelajaran tersebut terdapat kendala yaitu tidak mampu melaksanakan pembelajaran dengan delapan kecerdasan dalam waktu bersamaan.</p>
	<p>Penulis, Judul, Instansi, Tahun</p>	<p>Hasil dan Kesimpulan</p>
	<p>Persamaan</p>	<p>Perbedaan</p>
	<p>Persamaan jurnal Delora Jantung Amelia dengan skripsi penulis yakni mempunyai kesamaan dalam melakukan penelitian pembelajaran tematik berbasis multiple intelligences dan subjek penelitian yaitu peserta didik kelas rendah</p>	<p>Perbedaannya, terdapat dalam objek penelitian. Objek penelitian dalam jurnal Delora Jantung Amelia yaitu di SD Muhammadiyah 9 Malang. Sedangkan objek penelitian dalam skripsi penulis yaitu di MI NU Manafiu Ulum 01 Getassrabi Gebog Kudus.</p>
3.	<p>Lilis Setiawati, Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar 6, no.2, 2019.</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran berbasis multiple intelligences dengan melalui tiga tahapan pembelajaran yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penilaian. Namun dalam pembelajaran ini belum mencantumkan jenis kecerdasan apa yang dipakai dalam pembelajarannya.</p>
	<p>Persamaan</p>	<p>Perbedaan</p>
	<p>Persamaan jurnal Lilis Setiawati dengan skripsi penulis yakni mempunyai kesamaan dalam melakukan penelitian pembelajaran berbasis multiple</p>	<p>Perbedaannya, terdapat pada variabel yang diteliti yaitu variabel dependen. Variabel dependen dalam jurnal Lilis Setiawati yaitu strategi pembelajaran secara umum, sedangkan variabel dependen dalam</p>

	intelligences	skripsi penulis yaitu strategi pembelajaran khusus mata pelajaran tematik. Perbedaan selanjutnya terdapat pada subjek dan objek penelitian. Subjek dan objek penelitian dalam jurnal Lilis Setiawati yaitu peserta didik kelas 1 SDIT Insan Mandiri Cendikia Palembang, sedangkan subjek dan objek penelitian dalam skripsi penulis yaitu peserta didik kelas rendah 1, 2, 3 MI NU Manafiul Ulum 01 Getassrabi Gebog Kudus.
4.	Resa Julianti Putri, dkk. Penerapan Model Pembelajaran Multiple Intelligences untuk Menyiapkan Siswa di Era Super Smart Society 5.0, Jurnal Ilmu Pendidikan 3, no. 3, 2021.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran multiple intelligences di era society 5.0 dengan delapan kecerdasan majemuk mampu menyiapkan peserta didik untuk menghadapi zaman dan mampu mengeksplorasi ilmu pengetahuan, melatih skill, dan menerapkannya dengan baik
No.	Penulis, Judul, Instansi, Tahun	Hasil dan Kesimpulan
	Persamaan	Perbedaan
	Persamaan jurnal Resa Julianti, dkk. dengan skripsi penulis yakni mempunyai kesamaan dalam melakukan penelitian pembelajaran berbasis multiple intelligences	Perbedaannya terdapat pada keterangan waktu dari judul penelitian. Waktu dalam jurnal Resa Julianti yaitu era super smart society 5.0, sedangkan waktu dalam skripsi penulis yaitu era disruptive education dalam revolusi industri 4.0. Perbedaan selanjutnya terdapat dalam subjek penelitian. Subjek penelitian dalam jurnal Risa Julianti yaitu semua peserta didik, sedangkan subjek dalam skripsi penulis yaitu peserta didik kelas rendah 1,2,3 MI. Perbedaan terakhir terdapat pada variabel dependen. Variabel

		dependen dalam jurnal Resa Julianti yaitu model pembelajaran secara umum, sedangkan variabel dependen dalam skripsi penulis yaitu strategi pembelajaran khusus mata pelajaran tematik
5.	Edy Legowo, Model Pembelajaran Berbasis Penstimulasian Multiple Intelligences Siswa, Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling 2, no.1, 2017.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan menstimulasi peserta didik menuntut guru untuk melakukan perubahan dari metode pembelajaran yang satu ke metode pembelajaran lainnya Pembelajaran multiple intelligences dilakukan dengan melalui delapan cara belajar yang berbeda dan dengan menggunakan media pembelajaran yang kemudian dijadikan bahan penilaian pembelajaran.
	Persamaan	Perbedaan
	Persamaan jurnal Edy Legowo dengan skripsi penulis yakni mempunyai kesamaan dalam melakukan penelitian pembelajaran berbasis multiple intelligences	Perbedaannya terdapat pada variabel dependen. Variabel dependen dalam jurnal Edy Legowo yaitu model pembelajaran secara umum, sedangkan variabel dependen dalam skripsi penulis yaitu strategi pembelajaran khusus mata pelajaran tematik. Perbedaan selanjutnya dalam jurnal Edy Legowo tidak terdapat metode penelitian secara jelas, sedangkan dalam skripsi penulis penggunaan metode penelitian tertulis jelas.

Berdasarkan paparan tabel diatas dapat didapati secara global bahwa hal-hal yang telah dikaji dalam penelitian sebelumnya terkait penerapan pembelajaran tematik berbasis *multiple intelligences* meliputi, *penelitian terdahulu pertama* meneliti mengenai model pembelajaran berbasis *multiple intelligences*, pembelajaran tematik, tantangan dan inovasi pembelajaran tematik di era revolusi industri 4.0. *Penelitian terdahulu kedua* mengkaji mengenai model pembelajaran berbasis *multiple intelligences*, pembelajaran tematik,

pelaksanaan pembelajaran tematik berbasis *multiple intelligences*, kendala dan solusi dalam pelaksanaan pembelajaran. *Penelitian terdahulu ketiga* mengkaji mengenai model pembelajaran berbasis *multiple intelligences*, Tahapan pelaksanaan pembelajaran. *Penelitian terdahulu keempat* mengkaji mengenai konsep *multiple intelligences* di era super smart society 5.0, Model pembelajaran berbasis *multiple intelligences*, manfaat pembelajaran *multiple intelligences*. *Penelitian terdahulu kelima* mengkaji mengenai konsep *multiple intelligences*, dampak pembelajaran *multiple intelligences*, penstimulasian peserta didik, strategi evaluasi hasil belajar berbasis *multiple intelligences*.

Supaya tidak didapati klise penelitian, maka terdapat hal-hal yang menjadi perbedaan skripsi penulis dengan penelitian terdahulu. Penulis akan meneliti mengenai penerapan pembelajaran tematik berbasis *multiple intelligences* di era *disruptive education* meliputi implementasi pembelajaran tematik berbasis *multiple intelligences* di era *disruptive education* pada peserta didik kelas rendah MI NU Manafiul Ulum 01 Getassrabi Gebog Kudus dengan melalui tiga tahapan pembelajaran. Kedua, terkait faktor pendukung, faktor penghambat, dan solusi dari penerapan pembelajaran berbasis *multiple intelligences* di era *disruptive education* pada peserta didik kelas rendah MI NU Manafiul Ulum 01 Getassrabi Gebog Kudus.

C. Kerangka Berpikir

Dunia saat ini mengalami perubahan yang begitu pesat yaitu mulai berkembangnya teknologi digital informasi. Peristiwa ini mengakibatkan adanya perubahan pada aturan-aturan lama yang diubah menjadi sistem aturan baru, sehingga memberikan dampak pada kehidupan salah satunya yaitu pada sektor pendidikan khususnya pada pembelajaran tematik. Dalam rangka menghadapi *disruptive education*, lembaga pendidikan perlu adanya strategi pembelajaran khusus. Strategi pembelajaran yang disusun ini harus disesuaikan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan dari peserta didik. Hal ini juga diterapkan di MI NU Manafiul Ulum 01 Getassrabi Gebog Kudus pada mata pelajaran Tematik.

Pada awalnya, pembelajaran tematik di MI NU Manafiul Ulum 01 Getassrabi Gebog Kudus, peserta didik masih pasif dalam pembelajarannya. Apalagi pada era *disruptive education* ini, dimana peserta didik kelas rendah yaitu kelas satu, dua, dan tiga yang membutuhkan pendampingan lebih awal. Dan memang pada umumnya peserta didik kelas rendah sering mengalami kebosanan dan malas dalam pembelajaran konvensional. Pembelajaran yang konvensional memang kurang tepat untuk melengkapi keperluan

peserta didik yang lebih tertarik pada digital dan juga keberagaman kecerdasan pada peserta didik. Sehingga untuk menghadapi problema ini pendidik perlu melakukan pembaruan akan beragamnya kecerdasan peserta didik dalam pembelajaran supaya, tidak muncul kejenuhan dan kebosanan saat pembelajaran, selain itu peserta didik juga akan mudah paham dan mampu menerapkan pembelajaran dalam kehidupan sehari-harinya.

Inovasi pembelajaran tematik yang dilakukan perlu dikembangkan untuk menghadapi *era disruptive education*. Inovasi pembelajaran ini juga harus disesuaikan dengan kemajuan zaman saat ini dan kebutuhan dari peserta didik selama proses pembelajaran. Pemilihan strategi pembelajaran yang sesuai dengan keadaan kelas mampu mempengaruhi keberhasilan peserta didik dalam belajar, selain itu mampu memberikan rekomendasi terhadap dunia pendidikan.

Oleh karena itu, dalam memajukan strategi pembelajaran tematik dalam menghadapi era *disruptive education* dibutuhkan pembaruan melalui pembelajaran tematik berbasis *multiple intelligences* dan pendayagunaan teknologi ataupun internet. Dengan demikian, diharapkan mampu menambah kecerdasan peserta didik dalam pembelajaran tematik dan mampu mengembangkan keahlian guru dalam belajar mengajar. Selain itu, mampu memahami peserta didik untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan paparan kerangka berpikir di atas, maka dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

